

Dampak Partisipasi Orang Tua Dalam Kegiatan Bina Keluarga Balita Terhadap Proses Stimulasi Tumbuh Kembang Balita

(Studi pada Keluarga Peserta BKB Flamboyan Rw 03 Kelurahan Cigugur Tengah Kecamatan Cimahi Tengah)

Diana Pratama¹

¹Departemen Pendidikan Luar Sekolah Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Pendidikan Indonesia, Jl. Dr. Setiabudhi No. 229 Bandung
dianaprtma05@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini dilatar belakangi oleh pentingnya stimulasi tumbuh kembang terhadap anak yang dilakukan oleh orang tua yang memiliki anak balita. Tujuan pada penelitian ini adalah : 1) Mendeskripsikan partisipasi orang tua pada program bina keluarga balita (BKB). 2) Mendeskripsikan proses stimulasi yang dilakukan oleh peserta program BKB dalam tumbuh kembang balita. 3) Mengetahui dampak partisipasi orang tua terhadap tumbuh kembang balita di keluarga dengan mempertimbangkan variabel tingkat pendidikan, pekerjaan, dan usia. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan menggunakan pendekatan kuantitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini adalah berupa angket. Subyek penelitian ini adalah ibu-ibu orang tua balita peserta program bina keluarga balita (BKB) di Rw 03 Kelurahan Cigugur Tengah Kecamatan Cimahi Tengah Kota Cimahi. Karakteristik sampel dilihat dari pendidikan, pekerjaan dan usianya. Meskipun begitu sampel dari penelitian ini tetap bersifat homogen karena semuanya merupakan ibu-ibu orang tua balita peserta BKB, maka penarikan sampel menggunakan random sampling dimana jumlah ibu peserta BKB sebanyak 100 orang dengan menggunakan taraf kesalahan sebesar 5% sehingga mendapatkan sampel sebanyak 80. Hasil penelitian menunjukkan bahwa : 1) Partisipasi orang tua terhadap kegiatan BKB dapat dikatakan tinggi berdasarkan kehadiran rutin orang tua anggota BKB pada kegiatan bulanan BKB. 2) Stimulasi tumbuh kembang balita dari orang tua yang berpartisipasi pada kegiatan BKB dapat dikatakan baik berdasarkan pemenuhan kesehatan gizi dan kesehatan anak, kasih sayang yang diberikan kepada anak, stimulasi pada tujuh aspek perkembangan serta pengasuhan pada anak. 3) Partisipasi orang tua tidak berdampak pada stimulasi tumbuh kembang balita apabila dilihat dari pendidikan, pekerjaan dan usia ibu anggota BKB.

Kata kunci: *Partisipasi Orang Tua, Stimulasi Tumbuh Kembang Balita*

Dampak Partisipasi Orang Tua Dalam Kegiatan Bina Keluarga Balita Terhadap Proses Stimulasi Tumbuh Kembang Balita

(Studi pada Keluarga Peserta BKB Flamboyan Rw 03 Kelurahan Cigugur Tengah Kecamatan Cimahi Tengah)

Abstract

This study is based on the importance of stimulation of growth and development of children by parents who have children under five. The purpose of this study are: 1) Describe the participation of parents in the program of developing a family of under five (BKB). 2) Describe the stimulation process undertaken by BKB program participants in the growth of infants. 3) Knowing the impact of parents' participation on the growth of children under five in the family by considering the variable level of education, occupation, and age. This research is descriptive research using quantitative approach. Data collection techniques used in this study is a questionnaire. The subjects of this research are the mother of the parents of the under-five participants of the family development program (BKB) in Rw 03 Kelurahan Cigugur Tengah Kecamatan Cimahi Tengah Cimahi City. Characteristics of the sample seen from education, work and age. Nevertheless, the samples of this study remain homogeneous because all of them are the mother of the parents of balita BKB participants, then the sampling using random sampling where the number of participants BKB mothers as many as 100 people using the error rate of 5% so get 80 samples. Shows that: 1) Parent participation on BKB activities can be said to be high based on the regular attendance of BKB members' parents on monthly activities of BKB. 2) Stimulation of under-five growth from parents who participate in BKB activities can be said to be good based on the fulfillment of health nutrition and child health, affection given to children, stimulation in seven aspects of development and child care. 3) Parental participation does not affect the growth of toddler stimulation when viewed from the education, work and age of BKB member's mother.

Kata kunci: *Partisipasi Orang Tua, Stimulasi Tumbuh Kembang Balita*

A. Pendahuluan

Pembinaan tumbuh kembang atau stimulasi tumbuh kembang anak merupakan pendidikan yang dilakukan oleh orang tua di lingkungan keluarga, karena pondasi awal pendidikan seorang anak adalah dari keluarga. Pendidikan keluarga merupakan pendidikan informal yang dilaksanakan dalam keluarga, seperti yang dijelaskan pada Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional bahwa: "Jalur pendidikan terdiri atas pendidikan formal, nonformal, dan informal yang saling melengkapi, jalur pendidikan sekolah merupakan pendidikan yang diselenggarakan di sekolah melalui kegiatan belajar mengajar secara berjenjang dan berkesinambungan. Jalur pendidikan luar sekolah merupakan pendidikan yang diselenggarakan di luar sekolah melalui kegiatan belajar mengajar yang tidak harus berjenjang dan berkesinambungan. Adapun pendidikan informal yang pendidikannya dilakukan oleh keluarga dan lingkungan belajar secara mandiri."

Pengertian pendidikan informal dijelaskan dalam UUSPN No. 20 Tahun 2003 Pasal 27 Ayat 1 yang menjelaskan bahwa : "Kegiatan pendidikan informal yang dilakukan oleh keluarga dan lingkungan berbentuk kegiatan belajar secara mandiri". Dari hal tersebut dapat disimpulkan bahwa keluarga adalah sebagai wahana juga sasaran pendidikan. Keluarga dikatakan sebagai wahana juga sasaran pendidikan karena keluarga menjadi tempat terjadinya proses pendidikan terhadap anak dengan orang tua sebagai pendidiknya.

Pada tahap tumbuh kembang setiap anak perlu untuk mendapat pengasuhan dan stimulasi rutin terutama pada usia balita. Balita merupakan istilah umum bagi anak usia 1-3 tahun (*Toddler*) dan anak usia pra sekolah (3-5 tahun), saat usia balita anak masih sangat tergantung kepada orang tua terutama ibu untuk melakukan kegiatan-kegiatan penting, seperti makan, mandi, buang air, atau bermain. Dalam tahap perkembangan bahasa dan berjalan anak usia balita sudah bertambah baik kemampuannya, namun kemampuan dalam hal lain masih terbatas. Dalam hal ini orang tua harus mengetahui stimulasi yang tepat bagi anak pada usianya, terutama ibu harus memiliki cukup pengetahuan dalam mengasuh dan menstimulasi anak karena pemberian stimulasi yang baik menunjukkan kepedulian ibu terhadap perkembangan balitanya dengan demikian perkembangan balita pun akan lebih baik, selain itu ibu juga dapat mendeteksi dini setiap kelainan tumbuh kembang dan kemungkinan penanganan yang efektif serta mencari penyebab dan mencegah keadaan tersebut (Nurlaila & Nurchairina, 2014).

Hal yang harus diperhatikan orang tua dalam pengasuhan anak yaitu memenuhi kebutuhan kesehatan dan gizi anak, memenuhi kebutuhan kasih sayang, dan memenuhi kebutuhan stimulasi pada 7 aspek perkembangan yaitu stimulasi pada aspek perkembangan gerakan kasar, stimulasi pada aspek perkembangan gerakan halus, stimulasi pada aspek perkembangan komunikasi pasif, stimulasi pada aspek perkembangan komunikasi aktif, stimulasi pada aspek perkembangan kecerdasan, stimulasi pada aspek perkembangan kemampuan menolong diri sendiri, dan stimulasi pada aspek perkembangan kemampuan bergaul atau tingkah laku sosial (Maryunani, 2010, hlm. 86). Kurangnya pemahaman dan wawasan ibu mengenai pengasuhan dan stimulasi bagi anak menyebabkan masalah yang signifikan pada anak-anak mulai dari keterlambatan pertumbuhan, penyimpangan perkembangan anak, kurangnya penanganan kesehatan anak hingga sampai kematian.

Dalam upaya meningkatkan pengetahuan mengenai stimulasi tumbuh kembang anak pada usia balita dan pada masa *golden age*, orang tua terutama ibu harus mengupayakan segala hal agar tumbuh kembang anak menjadi optimal, salah satunya dengan ikut serta dalam kegiatan Bina Keluarga Balita (BKB) yang sejatinya merupakan program dari pemerintah Indonesia sebagai pengembangan sumber daya manusia.

Bina Keluarga Balita (BKB) merupakan wadah kegiatan keluarga yang mempunyai balita, program BKB ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan orang tua (ayah- ibu) dan anggota keluarga lain untuk mengasuh dan membina tumbuh kembang anak melalui kegiatan stimulasi fisik, mental, intelektual, emosional, spiritual, sosial, dan moral untuk mewujudkan sumber daya manusia yang berkualitas dalam rangka meningkatkan kesertaan, pembinaan, dan kemandirian ber-KB bagi pasangan usia subur (PUS) anggota kelompok kegiatan. (Panduan Operasional BKB, 2009).

Data keluarga di RW 03 Kelurahan Cigugur Tengah dari 5 RT menyebutkan bahwa terdapat 195 keluarga yang masih memiliki anak balita. Pembinaan pada orang tua mengenai cara pengasuhan anak serta stimulasi tumbuh kembang anak sangat diperlukan karena dalam kehidupan sehari-hari seringkali orang tua mengabaikan pentingnya pengasuhan dan stimulasi tumbuh kembang yang baik pada anak, dilihat dari fakta di lapangan masih terdapat perilaku ibu yang acuh terhadap anak contohnya adalah ketika si anak ingin membeli mainan namun ibu melarangnya sehingga anak menangis, namun pada saat anak menangis ibu bukannya memeluk atau menggendong anak dengan kasih sayang yang terjadi adalah ibu menarik lengan anak lalu membentak anak agar tidak menangis. Pemandangan acuhnya ibu terhadap anak dalam pengasuhan tidak selamanya terlihat di RW 03 ini karena ketika pengamatan pada

Dampak Partisipasi Orang Tua Dalam Kegiatan Bina Keluarga Balita Terhadap Proses Stimulasi Tumbuh Kembang Balita

(Studi pada Keluarga Peserta BKB Flamboyan Rw 03 Kelurahan Cigugur Tengah Kecamatan Cimahi Tengah)

kegiatan posyandu yang berintegrasi dengan kegiatan BKB, 3 dari 5 orang ibu yang membawa balita ke posyandu sudah memperlihatkan pengasuhan yang cukup baik terhadap anaknya yaitu dengan bertanya kepada anak apa yang anak inginkan ketika anak meminta untuk jajan, memberikan pelukan dan menimang anak ketika anak menangis karena tidak mau diukur tinggi badan pada kegiatan posyandu dan memberikan makan kepada anak dengan tertib maksudnya adalah makan sambil duduk.

Dalam hal ini BKB dapat menjadi alternatif bagi orang tua khususnya ibu yang memiliki anak balita untuk mendapatkan informasi mengenai pengasuhan dan stimulasi yang benar untuk anak balita, apakah benar pada pelaksanaannya kegiatan BKB ini mampu meningkatkan pengetahuan orang tua balita dan sejauh mana kegiatan BKB memberikan makna bagi orang tua balita sebagai peserta BKB dalam melakukan proses stimulasi tumbuh kembang kepada balita. Fokus dalam penelitian ini adalah pada keluarga peserta BKB Flamboyan yang merupakan salah satu BKB yang berprestasi dan kegiatannya selalu berjalan setiap bulannya. BKB Flamboyan dibentuk di RW 03 Kelurahan Cigugur Tengah Kecamatan Cimahi Tengah Kota Cimahi yang tujuannya bahwa kader diharapkan dapat mengakarkan kepada orang tua tentang pembinaan pendidikan, pergaulan dan pengembangan usia balita dengan baik dan benar.

B. METODE

Metode penelitian menurut Sugiyono (2014, hlm. 3) yaitu cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Pada penelitian ini, penulis menggunakan metode penelitian deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Dengan metode tersebut, peneliti berupaya untuk menyuguhkan fakta yang ditemukan di lapangan yang selanjutnya dapat peneliti gambarkan sebagai suatu permasalahan yang dapat ditemukan pemecahannya melalui uji statistik.

Penelitian ini dilakukan di BKB Flamboyan Rw 03 Kelurahan Cigugur Tengah Kecamatan Cimahi Tengah Kota Cimahi. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh peserta Bina Keluarga Balita (BKB) sebanyak 100 orang yang ada di BKB Flamboyan Rw 03 Kelurahan Cigugur Tengah Kecamatan Cimahi Tengah Kota Cimahi. Pada penelitian ini peneliti menentukan sampel dengan teknik *simple random sampling*, yaitu pengambilan anggota sampel dari populasi dilakukan secara acak tanpa memperhatikan strata yang ada dalam populasi itu karena populasi yang terdapat di tempat penelitian homogen menggunakan rumus Slovin (dalam Sangadji dkk, 2010, hlm. 189) untuk mengukur sampel menggunakan taraf kesalahan sebesar 5%. Sehingga dalam penelitian ini diambil sampel sebanyak 80 orang.

Peneliti menyusun instrumen penelitian yang merupakan salah satu komponen yang paling penting didalam penelitian, karena instrumen penelitian dijadikan sebagai pedoman dalam pengumpulan data untuk mengukur variabel-variabel yang diteliti. Peneliti terlebih dahulu membuat kisi-kisi penelitian. Setelah itu, peneliti menyusun angket yang dijadikan sebagai alat pengumpul data. Variabel independen (X) dalam penelitian ini yaitu partisipasi orang tua. Kemudian yang menjadi variabel dependen (Y) dalam penelitian ini yaitu stimulasi tumbuh kembang balita, skala pengukuran yang digunakan pada variabel X dan Y ini yaitu skala likert yang diperuntukkan sebagai pengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau kelompok terhadap fenomena sosial (Sugiyono, 2014, hlm. 134). Adapun variabel Z pada

penelitian ini yang merupakan variabel intervening (Z) yaitu faktor pekerjaan (Z1), faktor pendidikan (Z2) dan faktor usia (Z3) sebagai variabel yang mempengaruhi hubungan variabel X dan Y.

Instrumen penelitian kemudian di uji validitas serta reliabilitasnya, uji validitas dalam penelitian ini dilakukan dengan pertimbangan ahli (*expert judgement*). Penilai merupakan sekelompok ahli atau mereka yang dianggap kompeten serta mampu untuk memahami relevansi isi item dengan indikatornya (Azwar, 2015, hlm. 115). Pada penelitian ini penilai merupakan 5 orang ahli yang merupakan dosen, sehingga sesuai dengan kriteria penilai yang disebutkan sebelumnya. Menurut Azwar (2015, hlm. 110), item-item pada instrumen penelitian yang telah dianggap baik dan layak harus dibuktikan dengan hasil analisis statistik terhadap kelayakan isi item melalui statistik V (Aiken, 1985) yang didasarkan pada hasil penilaian dari ahli sebanyak n orang terhadap suatu item dari segi sejauh mana item tersebut mewakili konstruk yang diukur (Azwar, 2015, hlm. 114). Sedangkan uji realibilitas dihitung menggunakan SPSS v.20.0, hasil uji reliabilitas pada variabel X yaitu 0,675 dan pada variabel Y yaitu 0,712 yang berarti kedua variabel tersebut memiliki reliabilitas yang kuat. Pada penelitian ini data yang didapatkan kemudian akan disajikan dalam bentuk deskriptif. Menurut Sugiyono (2014, hlm. 207-208) statistika deskriptif merupakan statistika yang diperuntukan menganalisis data yang telah dikumpulkan dengan dideskripsikan atau digambarkan melalui tabel, grafik, diagram lingkaran, pictogram, pengukuran tendensi sentral, perhitungan presentase, serta perhitungan penyebaran data melalui perhitungan rata-rata standar deviasi dengan apa adanya yang bertujuan untuk menggeneralisasikannya. Pengujian hipotesis pada penelitian ini dilakukan dengan uji regresi linier sederhana. Definisi dari regresi sederhana menurut Umar (2008, hlm. 216) adalah “hubungan fungsional antara dua variabel atau lebih atau mendapatkan pengaruh antara variabel prediktor terhadap variabel kriteriumnya”. Analisis ini digunakan untuk menentukan seberapa kuat pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil temuan penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan partisipasi orang tua dalam kegiatan BKB terhadap stimulasi tumbuh kembang balita di wilayah RW 03 Cigugur Tengah Kota Cimahi. Stimulasi yang diberikan oleh orang tua terhadap tumbuh kembang balita sudah tinggi, hal tersebut dapat dilihat dari pengasuhan orang tua yang sudah bisa memperlihatkan cara pengasuhan yang baik kepada anak, namun ada beberapa orang tua yang masih acuh terhadap pengasuhan yang baik terhadap anak yakni dilihat dari cara orang tua ketika berinteraksi dengan anak.

Dengan berpartisipasi pada kegiatan Bina keluarga Balita (BKB) orang tua sebagai peserta BKB diharapkan mampu mendapatkan pengetahuan mengenai pengasuhan yang baik dan stimulasi tumbuh kembang balita serta dapat mengimplementasikannya untuk meningkatkan stimulasi tumbuh kembang yang dilakukan oleh orang tua terhadap balita. Berikut merupakan pembahasan dari hasil temuan penelitian yang dijabarkan untuk dapat menjawab pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan sebelumnya adalah sebagai berikut:

1. Tingkat Partisipasi Orang Tua Dalam Program Bina Keluarga Balita

Pada penelitian ini ditemukan bahwa anggota kegiatan bina keluarga balita (BKB) di RW 03 terdiri dari kelompok ibu yang berpendidikan SD, SMP, SMA, D3 dan S1, dari kelima kelompok tersebut sebagian besar ibu anggota BKB berpendidikan SMA. Dilihat dari pekerjaan, anggota kegiatan BKB terdiri dari kelompok ibu yang bekerja sebagai ibu rumah

Dampak Partisipasi Orang Tua Dalam Kegiatan Bina Keluarga Balita Terhadap Proses Stimulasi Tumbuh Kembang Balita

(Studi pada Keluarga Peserta BKB Flamboyan Rw 03 Kelurahan Cigugur Tengah Kecamatan Cimahi Tengah)

tangga, PNS, wirausaha dan karyawan swasta, dari keempat kelompok tersebut sebagian besar ibu anggota BKB bekerja sebagai ibu rumah tangga. Apabila dilihat dari usia, anggota kegiatan BKB dikelompokkan ke dalam usia 17-20 tahun, 21-30 tahun, 31-40 tahun, dan lebih dari 40 tahun, dari keempat rentang usia tersebut sebagian besar ibu anggota BKB berusia 31-40 tahun.

Angell dalam (Wikipedia,2015) mengatakan bahwa partisipasi yang tumbuh dalam masyarakat dipengaruhi oleh banyak faktor diantaranya faktor pendidikan, pekerjaan, dan usia. Menurut Angell faktor pendidikan dianggap dapat mempengaruhi sikap hidup seseorang terhadap lingkungannya hal tersebut tercermin dari kelompok ibu anggota BKB yang berpartisipasi paling banyak adalah ibu yang berpendidikan SMA karena pendidikan ibu di RW 03 didominasi oleh lulusan SMA. Faktor pekerjaan juga merupakan faktor yang berpengaruh terhadap partisipasi seseorang dalam berbagai kegiatan, dalam hal ini yang berpartisipasi paling banyak pada kegiatan BKB adalah ibu yang bekerja sebagai ibu rumah tangga. Usia juga merupakan faktor yang mempengaruhi partisipasi, mereka dari kelompok usia menengah keatas cenderung lebih banyak yang berpartisipasi daripada mereka yang dari kelompok usia lainnya, hal tersebut sesuai dengan fakta lapangan yang menunjukkan bahwa yang berpartisipasi paling banyak pada kegiatan BKB adalah ibu yang berusia 31-40 tahun.

Temuan lainnya menjelaskan bahwa partisipasi yang dilakukan oleh orang tua pada kegiatan bina keluarga balita adalah dengan rutin menghadiri kegiatan bulanan, yang pada kegiatan bulanan ini orang tua mengikuti penyuluhan yang dilakukan oleh kader BKB. Pada setiap penyuluhannya orang tua diberikan informasi dan pengetahuan seputar tumbuh kembang balita serta pengasuhan bagi anak balita. Adapun mengenai mencari tahu informasi, orang tua kadang-kadang mencari informasi kepada kader BKB perihal kegiatan yang akan dilakukan pada kegiatan BKB serta saling bertukar informasi dengan anggota BKB lainnya. Selain itu orang tua mengikuti kegiatan penimbangan balita rutin yang dilaksanakan oleh kader BKB, dalam kegiatan ini orang tua diberi informasi mengenai pertumbuhan dan perkembangan anak nya setiap bulan. Dalam pelaksanaan kegiatan BKB orang tua hanya berperan sebagai anggota BKB pada pelaksanaannya dan tidak turut serta dalam perencanaan kegiatan BKB hal ini sesuai dengan Sastropeotro (1986, hlm.44) yang menjelaskan bahwa partisipasi terbagi menjadi lima jenis, salah satunya merupakan partisipasi sosial yang merupakan jenis partisipasi yang diberikan sebagai tanda keguyuban, dalam hal ini partisipasi orang tua dalam kegiatan bina keluarga balita merupakan partisipasi sosial karena dalam kegiatan bina keluarga balita (BKB) orang tua mengikuti kegiatan sebagai anggota.

Jadi dapat disimpulkan bahwa, partisipasi orang tua pada kegiatan bina keluarga balita dinilai tinggi dilihat dari rutin mengikuti kegiatan bina keluarga balita yang dalam kegiatannya termasuk pada penyuluhan BKB dan penimbangan balita karena harapan dari kegiatan BKB adalah tumbuhnya kesadaran orang tua yang memiliki balita untuk rutin berpartisipasi pada kegiatan BKB hal ini sesuai dengan tingkatan partisipasi yang dikemukakan oleh Sastropeotro (1986, hlm. 47) mengenai tingkatan partisipasi tingkat saling mengerti, dimana tingkatan partisipasi tingkat saling mengerti ini bertujuan untuk membantu anggota kelompok agar memahami masing-masing fungsi dan sikap, sehingga dapat mengembangkan kerjasama yang lebih baik, adalah dengan partisipasi orang tua sebagai anggota BKB maka program yang akan dilaksanakan oleh kader BKB akan berjalan sesuai dengan rencana. Adapun tingkat

penasehatan/ sugesti, dalam partisipasi bentuk ini seseorang dapat membantu untuk mengambil keputusan dan memberikan saran-saran namun ia sendiri tidak dapat menentukan suatu keputusan, dalam hal ini kader BKB memberikan informasi, pengetahuan mengenai tumbuh kembang balita, dan cara pengasuhan yang baik pada balita kepada anggota BKB, namun pada pelaksanaannya orang tua lah yang menentukan bagaimana ia menerapkan informasi dan pengetahuan yang didapat dari kegiatan BKB.

2. Proses Stimulasi Dalam Tumbuh Kembang Balita yang Dilakukan Oleh Peserta Program BKB

Pada penelitian ini ditemukan bahwa orang tua anggota BKB rutin melakukan stimulasi kepada balitanya. Stimulasi tumbuh kembang pada balita dilakukan penuh dengan kasih sayang oleh orang tua, selain itu hasil lapangan membuktikan bahwa orang tua terutama ibu melakukan stimulasi yang sesuai dengan usia masing-masing balitanya dan ibu selalu mencontohkan hal yang baik kepada anaknya baik itu dari perkataan ataupun perbuatan. Hal ini selaras dengan prinsip stimulasi (Suherman, 2000; Yulyani, 2015) yang menjelaskan bahwa terdapat 8 prinsip stimulasi yaitu stimulasi dilakukan dengan dilandasi rasa cinta dan kasih sayang, selalu tunjukkan sikap dan perilaku yang baik karena anak akan meniru tingkah laku orang terdekatnya, berikan stimulasi sesuai dengan kelompok usia anak, lakukan stimulasi dengan mengajak anak bermain, bernyanyi yang menyenangkan, lakukan stimulasi secara bertahap dan berkelanjutan, gunakan alat bantu atau permainan yang sederhana dan aman, berikan kesempatan yang sama pada anak laki-laki dan perempuan, dan berikan pujian bila perlu hadiah atas keberhasilannya.

Proses stimulasi tumbuh kembang balita yang dilakukan oleh orang tua anggota BKB dimulai dari memenuhi kebutuhan kesehatan dan gizi anak yakni rutin membawa anak ke posyandu serta memberikan makanan bergizi kepada anak dengan porsi yang sesuai dengan usia anak, selain itu ibu memberikan kasih sayang yang penuh kepada anak juga peka dan tanggap terhadap apapun yang terjadi kepada anak serta memperhatikan kebersihan badan dan pakaian anak. Adapun stimulasi yang dilakukan oleh orang tua yaitu sesuai dengan tujuh aspek perkembangan anak dalam (Maryunani, 2010, hlm. 86) yaitu perkembangan gerakan motorik kasar orang tua memberikan stimulasi dengan cara mengajak anak bermain setiap hari dan melatih anak menggerakkan tubuhnya mulai dari kepala, badan, tangan dan kaki, perkembangan gerakan motorik halus orang tua menstimulasi dengan cara menggunakan mainan agar anak dapat menggenggam dan memegang mainan tersebut, perkembangan komunikasi pasif orang tua menstimulasi dengan mengajak anak untuk mendengar berbagai macam suara untuk melatih pendengaran anak serta melatih anak untuk menirukan berbagai macam suara contohnya adalah suara hewan kucing, sapi, ayam, dan lainnya, perkembangan komunikasi aktif orang tua menstimulasi dengan membantu anak memperkenalkan anggota keluarganya dan menyebutkan nama-nama anggota keluarga seperti ibu, ayah, kakak, adik, kakek, nenek, perkembangan kecerdasan orang tua menstimulasi dengan melatih anak untuk menggunakan benda sesuai dengan fungsinya, perkembangan kemampuan menolong diri sendiri orang tua menstimulasi dengan melatih anak mandiri dalam hal makan contohnya makan menggunakan sendok sendiri dan memegang cangkir saat minum tentunya ketika anak sudah bisa memegang alat makan sendiri, perkembangan bergaul dan tingkah laku sosial orang tua menstimulasi dengan melatih anak bersosialisasi dengan lingkungan disekitar anak juga memperkenalkan perilaku yang baik dan buruk kepada anak.

Dampak Partisipasi Orang Tua Dalam Kegiatan Bina Keluarga Balita Terhadap Proses Stimulasi Tumbuh Kembang Balita

(Studi pada Keluarga Peserta BKB Flamboyan Rw 03 Kelurahan Cigugur Tengah Kecamatan Cimahi Tengah)

Temuan lainnya menjelaskan bahwa pada proses stimulasi tumbuh kembang anak, orang tua menggunakan bahasa yang baik kepada anak dengan mencontohkan berkata yang baik di depan anak. Adapun mengenai pengasuhan, orang tua melakukan pengasuhan kepada anak mencakup segala aktifitas anak dengan menyediakan kebutuhan dasar anak dan memberi kenyamanan kepada anak selain itu orang tua memberikan rasa aman kepada anak sehingga anak merasa terlindungi. Hal ini selaras dengan pernyataan Brooks (dalam Rahman, 2012) yang menyatakan bahwa orang tua adalah seseorang yang mendampingi dan membimbing semua tahapan pertumbuhan anak, yang merawat, melindungi, mengarahkan kehidupan baru anak dalam setiap tahapan perkembangannya.

Jadi dapat disimpulkan bahwa, para orang tua anggota kegiatan BKB yang memiliki balita di RW 03 telah memberikan stimulasi yang baik kepada anaknya dilihat dari proses stimulasi yang dilakukan oleh orang tua terhadap balitanya, hal ini sejalan dengan kerangka konsep mengenai proses stimulasi tumbuh kembang anak dalam Maryunani (2010, hlm. 42) yang menjelaskan mengenai kebutuhan dasar anak terhadap ASUH yaitu kebutuhan terhadap pangan, gizi, perawatan kesehatan anak, pakaian bersih juga rapi, dan kebersihan terhadap lingkungan, ASIH yaitu kebutuhan emosi atau kebutuhan terhadap kasih sayang dari orang tua terhadap anak dan ASAH yang merupakan kebutuhan stimulasi mental bagi anak untuk perkembangan mental psikososial anak. Apabila orang tua sudah baik dalam menstimulasi tumbuh kembang balita, maka orang tua telah memenuhi kebutuhan dasar anak asuh, asih dan asah tersebut.

3. Dampak Partisipasi Orang Tua Terhadap Stimulasi Tumbuh Kembang Balita dengan Mempertimbangkan Variabel Tingkat Pendidikan, Pekerjaan dan Usia

Berdasarkan hasil temuan yang bersifat empiris berupa partisipasi orang tua dalam kegiatan bina keluarga balita (BKB) terhadap stimulasi tumbuh kembang balita. Stimulasi tumbuh kembang balita dipengaruhi oleh partisipasi orang tua dengan koefisien determinasinya sebesar 12,2% dan tingkat korelasinya 0,350, hal ini dapat dilihat dengan terpenuhinya kebutuhan dasar anak terhadap "ASUH" yang meliputi kebutuhan terhadap pangan dan gizi, kebutuhan terhadap perawatan kesehatan dasar, kebutuhan terhadap pemukiman layak, kebutuhan terhadap sandang, kebutuhan terhadap kebersihan lingkungan, kebutuhan terhadap rekreasi. Sedangkan untuk kebutuhan dasar anak "ASIH" merupakan kebutuhan kasih sayang dari orang tua yang mana akan menciptakan ikatan yang erat dan kepercayaan dasar pada anak. Selanjutnya adalah kebutuhan dasar ASAH pada anak yaitu kebutuhan stimulasi mental yang meliputi kecerdasan anak, kreativitas, agama, serta kepribadian yang dapat menstimulasi tumbuh kembang balita, Pemenuhan kebutuhan tersebut tidak terlepas dari pemahaman orang tua mengenai pentingnya menstimulasi tumbuh kembang balita yang mereka peroleh dari penyuluhan pada kegiatan bina keluarga balita (BKB)

Fakta lain yang diperoleh di lapangan pada saat melakukan penelitian menunjukkan bahwa anak-anak dari responden penelitian mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang sesuai dengan usianya, contohnya adalah anak usia 1-5 tahun bergerak aktif dan mengembangkan rasa ingin tahu dengan banyak bertanya kepada orang tuanya mengenai orang-orang disekitar dan orang tua memberikan respon positif serta menjawab setiap pertanyaan anak.

Penelitian ini juga bertujuan untuk melihat dampak partisipasi orang tua pada stimulasi tumbuh kembang balita dengan mempertimbangkan variabel pendidikan, pekerjaan dan usia orang tua. Dari hasil uji *F Analysis Of Covarian* (ANCOVA) partisipasi orang tua dari faktor pendidikan menunjukkan nilai sebesar 1,147 dengan signifikan sebesar $0,346 >$ taraf signifikansi (α)= 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan orang tua tidak memberikan perbedaan nilai yang signifikan terhadap stimulasi tumbuh kembang balita.

Faktor pendidikan orang tua dalam menstimulasi tumbuh kembang balita dapat dikatakan tidak berdampak hal ini dikarenakan jenjang pendidikan orang tua tidak memberikan efek yang berbeda terhadap cara menstimulasi tumbuh kembang balita. Orang tua dengan pendidikan terakhir SMA cara menstimulasi tumbuh kembang balita tidak jauh berbeda dengan orang tua yang pendidikan terakhirnya D3 ataupun S1. Hal ini menunjukkan walaupun jenjang pendidikan orang tua berbeda baik rendah maupun tinggi namun cara menstimulasi tumbuh kembang balita tetap baik, dilihat dari anak balita di RW 03 Kelurahan Cigugur Tengah memiliki pertumbuhan dan perkembangan yang sudah sesuai dengan usianya.

Dari hasil uji *F Analysis Of Covarian* (ANCOVA) partisipasi orang tua dari faktor pekerjaan menunjukkan nilai sebesar 1,262 dengan signifikan sebesar $0,297 >$ taraf signifikansi (α)= 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa pekerjaan orang tua tidak memberikan perbedaan nilai yang signifikan terhadap stimulasi tumbuh kembang balita.

Faktor pekerjaan orang tua dalam menstimulasi tumbuh kembang balita dapat dikatakan tidak berdampak, hal ini dikarenakan perbedaan pekerjaan tidak memberikan efek yang berbeda terhadap cara menstimulasi tumbuh kembang balita. misalnya orang tua dengan pekerjaan ibu rumah tangga tidak jauh berbeda dengan orang tua yang pekerjaannya PNS begitu pula dengan orang tua lain yang pekerjaannya wirausaha ataupun karyawan swasta. Hal ini menunjukkan walaupun pekerjaan orang tua berbeda cara menstimulasi tumbuh kembang balita tetap baik, dilihat dari anak balita di RW 03 Kelurahan Cigugur Tengah memiliki pertumbuhan dan perkembangan yang sudah sesuai dengan usianya.

Dari hasil uji *F Analysis Of Covarian* (ANCOVA) partisipasi orang tua dari faktor usia menunjukkan nilai sebesar 0,561 dengan signifikan sebesar $0,643 >$ taraf signifikansi (α)= 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa pengaruh usia orang tua tidak memberikan perbedaan nilai yang signifikan terhadap stimulasi tumbuh kembang balita.

Faktor usia orang tua dalam menstimulasi tumbuh kembang balita dapat dikatakan tidak berdampak, hal ini dikarenakan perbedaan usia tidak memberikan efek yang berbeda terhadap cara menstimulasi tumbuh kembang balita khususnya pada ibu anggota kegiatan BKB di Rw 03. Orang tua dengan rentang usia 31-40 tahun tidak berbeda dengan orang tua yang rentang usianya 17-20 tahun begitu pula dengan orang tua lain yang rentang usianya 21-30 tahun dan lebih dari 41 tahun tidak jauh berbeda dari cara stimulasi tumbuh kembang yang dilakukan kepada anak balitanya. Hal ini menunjukkan bahwa walaupun usia orang tua berbeda cara menstimulasi tumbuh kembang balita tetap baik, dilihat dari anak balita di RW 03 Kelurahan Cigugur Tengah memiliki pertumbuhan dan perkembangan yang sudah sesuai dengan usianya.

Jadi dapat disimpulkan bahwa, partisipasi orang tua dilihat dari faktor pendidikan, pekerjaan, dan usia yang berbeda-beda tidak berdampak pada stimulasi tumbuh kembang balita karena stimulasi yang diberikan ibu dengan pendidikan tinggi, pekerjaan di instansi, serta usia yang matang tidak berbeda dengan stimulasi yang diberikan oleh ibu dengan pendidikan rendah, pekerjaan dirumah, serta usia muda yang faktanya adalah stimulasi yang diberikan oleh orang tua peserta BKB di Rw 03 Cigugur Tengah kepada balitanya adalah baik.

Dampak Partisipasi Orang Tua Dalam Kegiatan Bina Keluarga Balita Terhadap Proses Stimulasi Tumbuh Kembang Balita

(Studi pada Keluarga Peserta BKB Flamboyan Rw 03 Kelurahan Cigugur Tengah Kecamatan Cimahi Tengah)

Hal ini sejalan dengan (Hati & Lestari, 2016) yang menjelaskan bahwa Ada beberapa faktor yang mempengaruhi keberhasilan stimulasi antara lain kemampuan dasar individu, kesehatan, keluarga, lingkungan, serta keadaan sosial ekonomi. Selain itu juga dipengaruhi oleh kapan waktu awal diberikan stimulasi, berapa lama, dan bagaimana cara melakukannya. Penelitian ini juga didukung oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh Aluisio JD Barros dkk dalam (Hati & Lestari, 2016, hlm. 47) di Brazil dengan Batelle's Development Inventory untuk menilai perkembangan, mendapatkan hasil bahwa anak-anak yang mendapatkan stimulasi nilainya lebih tinggi dan anak yang pendidikan ibunya lebih rendah, kemampuan perkembangannya lebih baik. Hal ini menunjukkan keberhasilan suatu stimulasi tidak tergantung dari pendidikan orangtua tetapi lebih ditentukan oleh efektifitas dan kesinambungan stimulasi pada anak. Penelitian lain juga yang hasilnya sesuai yaitu penelitian yang dilakukan oleh Utina, Palamani & Tamunu (2012) yang memperoleh hasil penelitian yaitu tidak terdapat hubungan antara status bekerja ibu dengan stimulasi tumbuh kembang balita.

D. SIMPULAN

Partisipasi orang tua pada kegiatan BKB dapat dikatakan tinggi karena dilihat dari rutin nya menghadiri kegiatan bulanan bina keluarga balita yang pada pelaksanaannya kegiatan bulanan tersebut termasuk pada kegiatan penyuluhan dan penimbangan balita, selain itu orang tua anggota kegiatan BKB memiliki kemauan untuk bertanya mengenai informasi kegiatan BKB yang akan dilakukan kepada kader BKB ataupun saling memberikan informasi kepada sesama anggota BKB lainnya. Stimulasi tumbuh kembang balita yang dilakukan oleh orang tua yang berpartisipasi pada kegiatan BKB dapat dikatakan baik karena stimulasi yang dilakukan oleh orang tua sudah memenuhi kebutuhan dasar anak asuh, asih, dan asah dilihat dari pemenuhan kebutuhan kesehatan dan gizi pada balita oleh orang tua, kasih sayang yang diberikan oleh orang tua terhadap balita nya dan stimulasi tumbuh kembang balita yang sesuai dengan tujuh aspek perkembangan anak yaitu stimulasi gerakan kasar, stimulasi gerakan halus, stimulasi komunikasi pasif, stimulasi komunikasi aktif, stimulasi kecerdasan, stimulasi kemampuan menolong diri sendiri, stimulasi kemampuan bergaul dan tingkah laku sosial.

Selain itu orang tua juga menggunakan bahasa yang baik kepada anak sebagai upaya agar anak mencontoh orang tua untuk berkata-kata yang baik, begitupun dengan pengasuhan orang tua melakukan pengasuhan kepada anak mencakup segala aktifitas yang dilakukan anak. Stimulasi tumbuh kembang balita dipengaruhi oleh partisipasi orang tua pada kegiatan bina keluarga balita (BKB), namun partisipasi orang tua dilihat dari faktor pendidikan, pekerjaan dan usia tidak berdampak pada stimulasi tumbuh kembang balita. Maksud dari tidak berdampak adalah bahwa perbedaan pendidikan, pekerjaan dan usia ibu tidak memberikan perbedaan cara menstimulasi terhadap balita oleh orang tua anggota BKB karena stimulasi yang dilakukan oleh ibu anggota BKB di Rw 03 Cigugur Tengah adalah baik.

Implikasi hasil penelitian ini adalah bahwa stimulasi tumbuh kembang balita tidak dipengaruhi oleh perbedaan pendidikan, pekerjaan dan usia orang tua.

E. DAFTAR PUSTAKA

- Azwar, S. (2012). *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Hati, F. S., & Lestari, P. (2016). Pengaruh Pemberian Stimulasi pada Perkembangan Anak Usia 12-36 Bulan di Kecamatan Sedayu, Bantul. *Journal Ners And Midwifery Indonesia*, 44-48.
- Nurlaila, & Nurchairina. (2014). Pemberian Stimulasi Oleh Ibu Untuk Perkembangan Balita. *Jurnal Keperawatan*, 140.
- Maryunani, A. (2010). *Ilmu Kesehatan Anak dalam Kebidanan*. Jakarta: Trans Info Media.
- Panduan Operasional BKB Tahun 2009
- Rahman. (2012). *Gambaran Pola Asuh Orang Tua Pada Masyarakat Pesisir Pantai*. Skripsi Jurusan Psikologi USU: tidak diterbitkan.
- Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Sangadji, & dkk. (2010). *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Andi.
- Sastropeotro, S. (1986). *Partisipasi, Komunikasi, Persuasi, dan disiplin dalam Pembangunan Nasional*. Bandung: P.T Alumni.
- Utina, J., Palamani, S., & Tamunu, E. (2012). Hubungan Antara Status Bekerja Ibu dengan Pencapaian Tumbuh Kembang Anak Usia Batita di Kelurahan Maasing Kecamatan Tuminting Kota Manado. *Juiperdo*, 21.
- Umar, H. (2008). *Metodologi Penelitian Untuk Skripsi dan Tesis Bisnis*. Jakarta: PT. Gramedia